

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan industri perbankan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Institusi seperti perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian dan sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kejatuhan suatu bangsa¹. Perbankan ialah apapun yang berhubungan dengan bank, termasuk lembaganya, operasi komersial, dan metode serta prosedur yang digunakan untuk melaksanakannya, disebut sebagai perbankan. Prinsip ekonomi serta kewaspadaan digunakan perbankan Indonesia dalam menjalankan tugasnya. Dalam rangka memperlancar pemerataan pembangunan nasional dan akibatnya, kemajuan ekonomi, serta stabilitas nasional guna meningkatkan baik buruknya kehidupan masyarakat, peranan utama perbankan Indonesia adalah menghimpun dan mengelola uang rakyat².

Perbankan syariah berdampak pada pertumbuhan ekonomi syariah yaitu jasa keuangan syariah khususnya perbankan syariah menjadi salah satu pemerintahan dengan kelompok masyarakat yang beragama islam paling banyak di dunia. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan bank umum syariah serta kumulatif aset perbankan syariah di Indonesia selama lima tahun terakhir.

¹ Mujahidin, Akhmad. 2016. *Hukum Perbankan Syariah*, Cet. I Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

² Bank Indonesia, 2008, Booklet Perbankan Indonesia, Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat 12 bank umum syariah pada tahun 2015, dengan nilai gabungan sebesar 213,423 miliar Rupiah. Pada tahun 2020, akan ada 14 bank, dengan nilai gabungan sebesar 397,073 miliar Rupiah. Meningkatnya kompetisi sesama bank, baik dengan bank syariah lain atau dengan bank konvensional, akan didorong atas perkembangan yang semakin parah dari tahun ke tahun. Bank syariah harus memiliki kinerja yang baik untuk dapat berpartisipasi dalam industri perbankan nasional Indonesia karena semakin ketatnya persaingan antar bank tersebut³.

Bisnis dengan manajemen yang baik sering kali lebih mudah mengumpulkan uang dan akan lebih sukses dalam jangka panjang dibandingkan bisnis dengan tata kelola yang buruk. Karena investor akan membelanjakan lebih banyak di perusahaan dengan manajemen yang kuat daripada di organisasi dengan predikat evaluasi tata kelola yang buruk, semakin teratur tata kelola perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan internal dan eksternal terhadap pertumbuhan bank syariah di Indonesia⁴. Melindungi kepercayaan pemangku kepentingan strategi, meningkatkan kualitas dan kualitas bank syariah adalah tantangan utama yang dihadapi mereka⁵. Fenomena perkembangan tersebut memberikan dampak yang menguntungkan untuk perbankan syariah dalam

³ Muliyanti, S., Agusti, R., & Azhari, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Kualitas Aset Produktif, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(1), 38-48.

⁴ Khudhori, K. U., & Hendri, L. (2021). Islamic Banking and Fintech: Sustainable Collaboration. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 172–182.

⁵ Haq, F. I. (2016). Analisis perbandingan Kinerja Bank Syariah Di Indonesia Melalui Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).

peningkatan profitabilitasnya serta untuk mengambil hati para investor sehingga bank syariah dapat berfungsi secara efektif. Melimpahnya pihak yang terlibat serta beretika bank syariah dapat berdampak pada kinerja perbankan⁶.

Perbankan ialah perindustrian yang menangani aset publik dan menggunakannya untuk investasi seperti meminjamkan kredit, membeli saham, dan menyemai dana lain, sektor perbankan penuh dengan bahaya. Terlepas dari kendala signifikan yang mereka hadapi, bank biasanya dapat terus berfungsi dengan baik. Meskipun tingkat kesehatan bank tetap berada pada tingkat yang cukup, perubahan kondisi perekonomian yang negatif masih membatasi peran perantaranya⁷.

Di Indonesia total bank sangat melimpah, sekitar 240 bank sebelum likuidasi tingkat pertama ialah tahun 1999. Akan tetapi demikian, hasilnya ekonomi Indonesia semakin banyak bank yang mulai mengalami kesulitan keuangan sehingga jumlah bank semakin meningkat. likuidasi bank. Penyebaran negatif bank, atau fakta bahwa suku bunga deposito lebih besar daripada tarif bunga pinjaman, menyulitkan mereka untuk menghasilkan keuntungan dan memaksa mereka untuk sering meminjamkan kredit ke ekonomi aktual dengan sangat lambat⁸.

Evaluasi kinerja keuangan bank mengungkapkan kinerja. *Performance Finance* adalah representasi bank yang telah berhasil mengalokasikan kas yang diterima oleh perusahaan untuk menjalankan operasi secara tepat dan bermakna⁹.

⁶ Imama, L. S., Abidin, M. S. D. Z., & Ei, M. (2020). *Penelitian Perbankan Syariah (Teori dan Praktik)* (Vol. 150). Duta Media Publishing.

⁷ Bank Indonesia. (2006-2009). Laporan Keuangan Publikasi Bank. (<http://www.bi.co.id>).

⁸ Faedatun, R. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010).

⁹ Chaerunisak, U. H., Wardani, D. K., & Prihatiningrum, Z. T. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, Yogyakarta

Nilai *Return on Assets* (ROA) merupakan proksi dari *financial success* perbankan syariah. Rasio yang dikenal dengan ROA digunakan untuk menilai sebaik apa bisnis memberikan hasil pendapatan dari asetnya¹⁰. Semakin kuat kesuksesan finansial suatu perusahaan, maka semakin besar pula indikator ROA-nya.

Kinerja keuangan bank, dapat mengungkapkan apakah bank tersebut sehat atau tidak. Laporan keuangan bank ialah sebagian kecil faktor yang diaplikasikan bermaksud pada pembuatan penilaian. Berbagai perbandingan ekonomi yang sering diaplikasikan atas landasan penilaian tahap kesehatan suatu bank dapat ditentukan dengan menggunakan laporan ini. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mempelajari situasi keuangan bank serta hasil dari rencana yang telah dibuat¹¹.

Kinerja keuangan bank syariah mendapati kemajuan selama lima tahun terakhir dan terus membaik. Sebagai contoh, ROA bank umum syariah meningkat dari 0,49% pada tahun 2015 menjadi 1,36% pada tahun 2019. Namun, kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia belum mampu menandingi bank umum. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ROA bank umum tradisional yang lebih tinggi 2,47% pada 2019 dibandingkan 1,69% pada 2015 yang dapat ditemukan¹². Bank Islam dengan demikian harus meningkatkan kinerja keuangan mereka. Struktur modal dan kualitas aktiva produktif merupakan aspek pada riset ini memberikan pengaruh atas kinerja keuangan bank syariah.

¹⁰ Umam, K., & Sutanto, H. (2013). *Pasar Modal Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.

¹¹ Faedatun, R. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010).

¹² Muliyantri, S., Agusti, R., & Azhari, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Kualitas Aktiva Produktif, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(1), 38-48.

Bagi divisi usaha suatu bank, struktur modal merupakan hal yang krusial. Karena status kecukupan modal bank mempengaruhi sejumlah faktor, termasuk seberapa baik kinerjanya dan apakah masyarakat mempercayainya atau tidak. Tujuan dari evaluasi permodalan adalah untuk menentukan apakah modal bank cukup untuk memitigasi eksposur risiko saat ini serta untuk membuat prediksi masa depan tentang apa yang akan terjadi. Pada penelitian penulis, CAR digunakan sebagai proksi struktur modal (*Capital Adequacy Ratio*). Modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR ditentukan dengan mengalikan nilai setiap pos aset di neraca dengan bobot risiko yang sesuai, berdasarkan aturan Bank Indonesia. Modal inti dan modal tambahan merupakan modal bank. Apabila nilai pada CAR tinggi maka bank dapat mendanai kegiatannya dan dalam kondisi yang baik akan meningkatkan laba secara signifikan¹³.

Struktur modal berlawanan dengan penggunaan hutang jangka panjang serta ekuitas perusahaan. menjelaskan bahwa sejumlah faktor, diantaranya stabilitas pendapatan, struktur modal, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kontrol, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, fleksibilitas keuangan, dan keadaan internal perusahaan, mempengaruhi keputusan struktur modal¹⁴. Akan tetapi sebab yang memberi dampak struktur modal antara lain suku bunga, stabilitas laba, komposisi

¹³ Faedatun, R. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010).

¹⁴ Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*, Jakarta: PT Penerbit Erlangga.

aset, tingkat risiko aset, total modal yang diperlukan, kondisi pasar modal, gaya manajemen, dan ukuran perusahaan.¹⁵

Penentuan sebaliknya, struktur modal yang buruk akan meningkatkan jumlah biaya modal perusahaan yang harus dikeluarkan. Keputusan struktur modal yang baik dapat menurunkan biaya modal perusahaan. Jumlah pengeluaran modal yang dilakukan oleh bisnis pun berpengaruh pada seberapa baik kinerjanya. Manajemen menggunakan tinjauan kinerja perusahaan untuk memutuskan kebijakan apa yang akan diterapkan di waktu yang akan datang¹⁶. Dikarenakan data keuangan ialah salah satu faktor yang digunakan dengan tujuan mengetahui kinerja keuangan, penting untuk menganalisis laporan keuangan untuk menentukan apakah nilai perusahaan sangat baik atau buruk¹⁷.

Pengelolaan aktiva produktif menjadi isu penting bagi manajemen karena merupakan sumber utama pendapatan bank. Kemungkinan menghasilkan keuntungan meningkat karena diantisipasi bahwa pendapatan bank akan melebihi investasinya pada aktiva produktif. Penghasilan akan memberi investor yang banyak berinvestasi di saham perbankan evaluasi yang menguntungkan. Jika tidak ditelaah saja, uang yang diperoleh bank secara efektif akan menjadi beban. Oleh karena itu, bank harus mendistribusikan uang tunai mereka dalam bentuk aset yang bermanfaat. Produktivitas aset bank harus dijaga agar selalu dalam kondisi baik¹⁸.

¹⁵ Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.

¹⁶ Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*, Yogyakarta: BPFE.

¹⁷ Nurkhaleeda, N. (2022). *Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

¹⁸ Sunarto, N., & Supriati, S. (2017). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis, Bengkalis*.

Dikarenakan sumber utama pendapatan bank, maka pengelolaan aktiva produktif merupakan hal yang krusial bagi manajemen. Alasannya, diperkirakan bahwa pendapatan bank akan melampaui investasinya dalam menghasilkan aset, ada kemungkinan lebih tinggi untuk menghasilkan laba. Pendapatan akan meningkatkan persepsi investor yang melakukan investasi signifikan pada ekuitas perbankan. Uang yang dihasilkan bank justru akan menjadi beban jika tidak dipandang sebelah mata. Akibatnya, bank diharuskan membubarkan kasnya dalam bentuk aktiva produktif. Aset yang dimiliki bank harus tetap produktif agar selalu dalam kondisi prima¹⁹. penerbitan dari bank²⁰ (Wiyono, 2013). Cadangan yang terus tumbuh inilah nilai Pengembalian Aset Perbankan akan menurun²¹.

Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik diperlukan untuk menilai kemajuan industri perbankan, khususnya perbankan syariah. Evaluasi kinerja keuangan, dengan fokus pada aset Diharapkan bank dapat terus meningkatkan asetnya sehingga kedepannya dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan langkah pengambilan yang lebih baik.

¹⁹ Sunarto, N., & Supriati, S. (2017). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis, Bengkalis*.

²⁰ Wiyono, G. (2013). Analisis Potensi Rasio CAMEL sebagai Indikator Sinyal Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 59-79.

²¹ Sunarto, N., & Supriati, S. (2017). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis, Bengkalis*.

Tabel 1.1

Perkembangan Aktiva Produktif, Inflasi, NPF, DPK Pada Periode 2015-2018

Tahun	Triwulan	Aktiva Produktif (dalam milliar rupiah)	Inflasi (dalam milliar rupiah)	NPF (dalam milliar rupiah)	DPK (dalam milliar rupiah)
2015	I	3,06	6,38	5,49	5,57
	II	8,81	7,26	5,09	6,66
	III	3,36	6,83	5,14	6,44
	IV	2,61	3,35	4,48	7,19
2016	I	1,99	4,45	5,35	6,74
	II	5,61	3,45	5,68	7,25
	III	7,53	3,07	4,67	6,75
	IV	7,32	3,02	4,42	11,20
2017	I	0,51	3,61	4,61	5,51
	II	4,36	4,37	4,47	8,59
	III	4,56	3,72	4,41	4,63
	IV	6,82	3,61	4,77	7,28
2018	I	1,27	3,40	4,56	5,97
	II	1,83	3,12	3,83	8,64
	III	3,84	2,88	3,82	4,32

	IV	1,64	3,13	3,26	6,60
--	----	------	------	------	------

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva produktif perbankan syariah mengalami fluktuasi setiap tahun. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2015-2018 pertumbuhan aktiva produktif terus meningkat, peningkatan aktiva produktif disebabkan oleh dana pihak ketiga juga mengalami peningkatan dari tahun 2016 pada periode keempat sebesar Rp.11,20 millir dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga maka pertumbuhan aktiva produktif juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 periode satu sampai periode kedua aktiva produktif mengalami peningkatan sebesar Rp.8,81 miliar. Dan pada tahun 2016 periode satu sampai periode ketiga pertumbuhan aktiva produktif mengalami peningkatan sebesar Rp.7,53 miliar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 periode satu sampai periode empat sebesar Rp.6,28 miliar dan menurun pada tahun 2018 periode keempat sebesar Rp.1,63 miliar.

Sedangkan inflasi dari tahun 2015-2018 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 periode kedua inflasi meningkat sebesar Rp.7,26 miliar pada periode ketiga dan keempat menurun sebesar Rp.3,35 miliar, pada tahun 2016 periode satu meningkat sebesar Rp.4,45 miliar pada periode kedua sampai keempat menurun sebesar Rp.3,02 miliar. Pada tahun 2017 periode satu sebesar Rp.3,61 miliar dan periode kedua meningkat sebesar Rp.4,37 miliar kemudian periode ketiga dan keempat menurun sebesar Rp.3,61 miliar. Pada tahun 2018 periode satu sampai keempat menurun sebesar Rp.3,13

milliar. Sedangkan NPF mengalami penurunan dari tahun 2015-2018 periode satu sampai periode keempat.

DPK dari tahun 2015-2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 periode satu sampai keempat DPK meningkat sebesar Rp.7,19 miliar pada tahun 2016 periode satu dan ketiga DPK meningkat sebesar Rp.11,20 miliar pada tahun 2017 periode satu DPK sebesar Rp.5,51 miliar kemudian periode kedua DPK meningkat sebesar Rp.8,59 miliar dan periode ketiga dan keempat DPK menurun sebesar Rp.7,28 miliar. Pada tahun 2018 periode satu DPK sebesar Rp.5,97 miliar dan periode kedua DPK meningkat sebesar Rp.8,64 miliar dan periode ketiga dan keempat DPK meningkat sebesar Rp.6,60 miliar.

Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kinerja bank. Kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Indikator yang dapat mengukur dengan baik suatu kinerja keuangan adalah dengan mengukur profitabilitas.

Return On Asset akan menjadi alat ukur dalam penelitian ini, dikarenakan *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *ROA* maka profitabilitas semakin baik. Mengapa dipilihnya *ROA* sebagai ukuran profitabilitas dan ukuran kinerja keuangan ialah karena *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar *ROA* bank,

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat di buat sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kualitas aktiva berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah struktur modal dan kualitas aktiva berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka dapat menjelaskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh aktiva produktif terhadap kinerja keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan aktiva produktif terhadap kinerja keuangan

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan dan Perbankan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif bagi pihak manajemen dalam menentukan kebijakan terkait dengan upaya meningkatkan kinerja keuangan di sektor perbankan syariah.